

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan karunia yang sangat berharga dari Tuhan Yang Maha Esa dan patut dijaga sebaik-baiknya. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing, mengasuh, serta mendidik anak agar tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan serta bakat yang dimilikinya. Perhatian terhadap tumbuh kembang anak seharusnya dimulai sejak masa kehamilan, mengingat perkembangan fisik dan psikologis telah berlangsung sejak dalam kandungan. Sayangnya, tidak semua orang tua menunjukkan kepedulian yang memadai terhadap anak mereka. Masih ditemukan anak-anak yang tumbuh tanpa rangsangan atau perlakuan khusus yang sejatinya berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter mereka.¹

Anak-anak yang berada dalam rentang usia sekolah, yakni antara 6 hingga 12 tahun dan mulai memasuki masa pubertas, termasuk dalam kategori kelompok yang rentan mengalami gangguan gizi. Walaupun secara umum kondisi gizi mereka cenderung lebih baik dibandingkan anak balita, namun kenyataannya permasalahan gizi masih ditemukan pada kelompok

¹I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi, Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra Publising Hause, 2021), 1.

usia ini. Berdasarkan laporan RISKESDAS tahun 2018, tercatat bahwa prevalensi anak usia 5 hingga 12 tahun yang mengalami kekurangan gizi berdasarkan indikator indeks massa tubuh terhadap umur mencapai 9,3%, terdiri atas 2,5% sangat kurus dan 6,8% kurus. Di sisi lain, proporsi anak yang mengalami kelebihan gizi cukup signifikan, yaitu sebesar 20,6%, yang terbagi menjadi 11,1% gemuk dan 9,5% obesitas. Tak hanya itu, persoalan stunting juga masih menjadi perhatian, di mana sebesar 23,6% anak mengalami kondisi tubuh pendek, terdiri dari 6,7% sangat pendek dan 16,9% pendek.²

Anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 60 bulan tengah mengalami fase perkembangan yang sangat penting, yang sering disebut sebagai masa emas atau *golden period*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, mereka juga sangat rentan terhadap perubahan yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun status gizinya. Apabila terjadi kekurangan gizi pada anak di bawah usia dua tahun, dampaknya bisa sangat serius, yaitu dapat mengurangi jumlah sel otak hingga 5–20 persen. Akibatnya, ketika memasuki usia sekolah, kemampuan otaknya kemungkinan hanya mencapai sekitar 80 hingga 85 persen dari potensi optimal yang seharusnya.³

² Hamka, “Pengukuran Status Gizi Anak Usia Sekolah menggunakan Indeks Massa Tubuh di Kabupaten Takalar”, “” Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan, Vo2. 7 No. 4 (Desember: 2024), 2.

³ Agung Dirgantara Nmangboling dan Dietsien, *Status Gizi Anak*, (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), 1.

Status gizi pada anak usia di bawah lima tahun kerap dijadikan indikator tidak langsung untuk menilai kondisi ekonomi suatu negara. Anak-anak yang tinggal dalam kondisi kemiskinan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekurangan gizi, bahkan hingga mengalami gizi buruk yang dapat berujung pada kematian. Di banyak negara berkembang maupun negara miskin, gizi buruk masih menjadi salah satu penyebab utama kematian anak. Data menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga angka kematian anak berkaitan dengan permasalahan gizi, sementara sisanya seringkali diperparah oleh infeksi dan tingkat keparahan penyakit. Selain berdampak pada kesehatan individu, persoalan gizi pada anak juga berkontribusi terhadap lambatnya laju pertumbuhan ekonomi nasional.⁴

Kecukupan gizi pada anak usia dini memiliki peran penting yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kesehatan dan tingkat kecerdasan anak. Nutrisi yang tepat bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi elemen penunjang utama dalam proses tumbuh kembang mereka. Ketidakseimbangan pola makan, baik berupa kekurangan maupun kelebihan asupan, dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Apabila zat gizi yang masuk ke dalam tubuh tidak sesuai dengan kebutuhan energi dan fungsi kerja otak, maka risiko kekurangan gizi pun meningkat. Di sisi lain, masalah gizi lebih seperti obesitas juga kerap terjadi akibat pola makan yang tidak terkontrol, kurangnya pengawasan terhadap jenis dan

⁴ *Status Gizi Anak*, 5.

jumlah makanan yang dikonsumsi, serta minimnya aktivitas fisik dalam keseharian anak.⁵

Salah satu persoalan kesehatan yang masih menjadi tantangan di Indonesia adalah masalah kekurangan gizi. Salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi individu adalah kebiasaan makan sehari-hari. Pola makan ini mencakup jenis, porsi, serta komposisi makanan yang dikonsumsi secara rutin. Asupan makanan yang tepat dan seimbang pada anak akan berdampak langsung terhadap kondisi gizinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara pola makan dan status gizi, khususnya pada anak-anak usia prasekolah.⁶

Tingkat prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 tercatat lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, yakni sebesar 17,7 persen, sementara angka nasional mencapai 21,5 persen. Pemerintah Provinsi Jawa Timur menargetkan penurunan angka tersebut menjadi 14 persen pada akhir tahun 2024. Meskipun tren penurunan telah terlihat, Pejabat Gubernur Adhy tetap mendorong seluruh kepala daerah untuk terus melaksanakan intervensi secara terarah, intensif, dan memiliki dampak yang signifikan. Arah ini juga selaras dengan Surat Edaran Gubernur Jawa Timur Nomor: 440/4566/012/2024 yang memuat langkah-langkah

⁵ Daian Herawaty, "Pengawasan Gizi Anak Usia Dini di Lembaga PAUD oleh Pendidik Melalui Program "MUSIM SEMI", "" Jurnal Ilmiah PESONA PAUD, Vol. 7 No. 2 (2020), 115.

⁶ Hasarul, ""Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak, ""Jurnal Kesehatan Sandi Husada, 2 (Desember 2020),793.

percepatan penurunan angka stunting, Angka Kematian Ibu (AKI), dan Angka Kematian Bayi (AKB) di wilayah Jawa Timur.⁷

Berdasarkan laporan UNICEF, status gizi balita dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang terbagi menjadi dua kategori, yakni penyebab langsung dan tidak langsung. Kurangnya asupan makanan serta adanya penyakit merupakan faktor langsung yang dapat mengakibatkan masalah gizi pada anak. Sementara itu, penyebab tidak langsung mencakup tiga aspek utama, yaitu ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, pola pengasuhan anak, serta akses terhadap layanan kesehatan dan kondisi lingkungan yang kurang memadai. Faktor-faktor tidak langsung tersebut umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi seperti kemiskinan, rendahnya pendapatan, serta terbatasnya tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan orang tua.⁸ Semua elemen ini secara keseluruhan memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pola asuh yang diterapkan dalam keluarga terhadap anak-anak mereka.

Pembentukan kepribadian dan perilaku disiplin pada anak sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Setiap orang tua memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda, yang umumnya dikategorikan ke dalam tiga tipe utama, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Salah satu aspek yang mencerminkan

⁷ “Buka Rakosda Jatim 2024, Pj. Gubernur Adhy Ungkap Angka Harapan Hidup Jatim Naik dan Kasus Stunting Terus Turun”, BKD Jatim, Jum’at, 09 Agustus 2024.

⁸ M. Dody Izahary, “Hubungan Antar Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Makan terhadap Status Gizi Anak di Kota Jambi, “” Jurnal Kemenkes Jambi (JKMJ), 2 (September, 2017), 62.

pola asuh tersebut adalah perilaku makan anak. Anak yang mengalami kesulitan makan biasanya terbentuk dari serangkaian kebiasaan, seperti cara orang tua menyajikan makanan, cara memberi makan, kebiasaan menenangkan anak dengan camilan, tindakan memaksa saat makan, keterlambatan dalam memperkenalkan makanan padat, serta kebiasaan makan yang tidak terjadwal. Dalam proses tumbuh kembang anak, kebutuhan pangan memegang peranan penting. Selain itu, pemenuhan kebutuhan akan pengasuhan (asuh), kasih sayang (asih), dan stimulasi (asah) merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, pola asuh dalam hal pemberian makan sangat menentukan tercapainya kecukupan gizi anak secara optimal.

Evaluasi terhadap kecukupan asupan gizi serta sejauh mana zat gizi tersebut dimanfaatkan oleh tubuh menjadi indikator utama dalam menentukan status gizi seseorang. Masalah gizi secara langsung umumnya dipicu oleh dua hal, yaitu kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi, serta kondisi kesehatan yang terganggu akibat penyakit. Sementara itu, faktor tidak langsung yang turut memengaruhi status gizi meliputi pola asuh dalam keluarga serta tingkat ketahanan pangan yang tersedia di lingkungan tempat anak tumbuh.⁹

Pola asuh dalam bidang gizi mencerminkan perubahan sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lainnya dalam berbagai aspek, seperti cara

⁹ Siti Khadijah dan Ddheska Arthyka Palifiana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta," "Jurnal kebidanan indonesia, 2 (Juli 2022), 62.

memberikan makanan, menjaga kebersihan, serta menunjukkan kasih sayang, yang semuanya berkaitan erat dengan kondisi fisik dan mental ibu. Penerapan pola asuh yang tepat dan positif oleh seorang ibu berperan besar dalam mendukung proses tumbuh kembang anak, serta dapat membantu menurunkan risiko terjadinya kekurangan gizi. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memahami cara merawat dan melindungi anak secara menyeluruh agar anak merasa aman, memiliki selera makan yang baik, serta terhindar dari cedera maupun penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan. Kualitas pengasuhan yang baik secara langsung berkaitan dengan status gizi anak yang optimal. Dalam hal ini, peran ibu sebagai pengasuh utama sangat menentukan, sebab dengan pengasuhan yang tepat, kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi dan tumbuh kembangnya pun berlangsung secara sehat dan optimal.¹⁰



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di RA Darussalam Pacet, Mojokerto, pada bulan September hingga Oktober 2024, ditemukan bahwa sebagian anak memiliki hasil pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut umur (BB/U) yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Temuan ini mendorong peneliti untuk menjadikannya sebagai fokus dalam penelitian. Masalah status gizi dipandang sebagai isu yang sangat krusial, terutama dalam kaitannya

¹⁰ Siti Munawarah, "Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita, "" Jurnal Keperawatan, Vol. 6 No. 1 (Januari, 2021), 24-26.

dengan visi besar bangsa Indonesia menuju Generasi Emas 2045—yaitu generasi muda yang berkualitas, memiliki kompetensi, dan mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, perhatian terhadap status gizi anak sejak dini menjadi sangat penting, sebab kekurangan gizi dapat membawa dampak serius terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan.

Seorang ibu memiliki tanggung jawab penting untuk lebih memperhatikan status gizi anaknya, salah satunya dengan memberikan makanan yang bergizi seimbang.¹¹ Dalam hal ini, peran orang tua sangat besar dalam mengatur dan membentuk pola makan anak sehari-hari. Mereka perlu memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi anak telah memenuhi kebutuhan gizinya secara optimal. Selain itu, orang tua juga perlu membekali anak dengan pemahaman mengenai pentingnya pola makan sehat bagi kesehatan tubuh. Edukasi tentang jenis makanan yang sebaiknya dikonsumsi maupun yang perlu dihindari sebaiknya diberikan sejak dini, agar ketika anak berada di luar rumah—baik saat bersekolah maupun bermain—mereka tidak sembarangan membeli atau mengonsumsi jajanan yang kurang sehat. Perlu disadari bahwa anak-anak biasanya menghabiskan waktu 4 hingga 5 jam di luar rumah, dan selama itu pula aktivitas fisik mereka cenderung meningkat, sehingga kebutuhan energi dan gizi pun turut bertambah.¹²

¹¹ Hasarul, “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak,” *Jurnal Kesehatan Sandi Husada*, 2 (Desember 2020), 794.

¹² Rita Anugrah Indriyani, “Hubungan Pola Asuh Makan Dengan Status Gizi Usia Anak Sekolah di SDN Teluk Pucung VI Bekasi”, *JKKP: Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, (April 2024), 79.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, peneliti bermaksud untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan fokus pada topik **“Hubungan antara Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Anak pada Kelompok B1 di RA Darussalam Pacet, Mojokerto.”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu: "Apakah terdapat pengaruh pola asuh ibu terhadap status gizi anak pada kelompok B1 di RA Darussalam Pacet, Mojokerto?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami adanya hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh ibu dengan status gizi anak pada Kelompok B1 di RA Darussalam Pacet, Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media pembelajaran yang bermanfaat dalam memperluas wawasan dan memperdalam pengetahuan, sekaligus memberikan pengalaman yang berguna sebagai

bekal di masa depan, baik dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk memahami sejauh mana peran dan pengaruh pola asuh yang diterapkan oleh ibu dalam menentukan status gizi anak, serta menyoroti pentingnya pola pengasuhan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

b. Bagi Satuan Pendidikan

Harapannya, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam upaya mengoptimalkan pencapaian tujuan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

c. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta memperluas wawasan para orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, sehingga mereka mampu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sejak dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber rujukan ilmiah sekaligus menjadi landasan bagi para



peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian serupa di masa mendatang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan studi lebih lanjut di bidang yang relevan.



